

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran guru bimbingan dan konseling terdiri dari kata peran dan guru bimbingan dan konseling. Pengertian peran secara etimologi sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa (Kamus umum Bahasa Indonesia, 1987: 735), sedangkan menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2019).

1. Implementasi kegiatan guru bimbingan dan konseling

Implementasi kegiatan Bimbingan Konseling dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan BK sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Sardiman menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan Bimbingan Konseling, yaitu:

- a. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
- d. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

- e. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- f. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

2. Etika kerja Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi di Sekolah

Menurut Nurfuadi (2020), kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode yang berarti tulisan (berupa kata-kata, tunda) dengan persetujuan mempunyai arti atau maksud tertentu; sedangkan etik, dapat berarti aturan tata susila; sikap atau akhlak. Dengan demikian, kode etik secara kebahasaan berarti ketentuan atau aturan yang berkenaan menyangkut tata susila dan akhlak yang dituangkan dalam sebuah tulisan.

Dalam implementasi di sekolah pada setiap jenjangnya, layanan bimbingan konseling oleh Guru BK, wali kelas, atau guru lainnya yang memberikan layanan BK, diharapkan mengikuti standar profesional dan etika sebagai berikut:

a. Kerahasiaan

Menjaga informasi tentang diri peserta didik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun permasalahan yang sedang dialami. Sesi berbagi informasi tentang peserta didik harus dilakukan seizin peserta didik yang bersangkutan sesuai dengan asas kerahasiaan atau pertimbangan etika profesi dan/atau hukum, serta dilakukan seizin orang tua/wali dan peserta didik.

b. Kesukarelaan

Tidak ada unsur paksaan kepada peserta didik untuk mengikuti program layanan.

c. Keterbukaan

Memberikan dan menerima informasi untuk pemecahan masalah peserta didik selama proses layanan.

d. Responsif

Tidak menunda-nunda dalam memberikan bantuan dengan berbagai alasan.

e. Keaktifan

Terus berusaha membangkitkan semangat dan kemandirian peserta didik untuk mampu menyesuaikan diri serta menghadapi tantangan di lingkungan.

f. Kedinamisan

Menguatkan tekad agar terjadi perubahan pada diri peserta didik ke arah yang lebih baik.

g. Kemandirian

Mendorong peserta didik untuk mengenal dan menerima diri dan lingkungan, serta mampu mengambil keputusan.

h. Keterpaduan

Menjalin kerja sama dan saling membantu antar satuan pendidikan, keluarga, maupun pihak lain yang terlibat guna penyelesaian masalah peserta didik berdasarkan data yang terkumpul secara utuh.

i. Normatif

Menggunakan prosedur dan teknik yang tidak menyimpang dan sesuai dengan norma agama, adat, hukum dan kebiasaan sehari-hari, serta sesuai dengan visi dan misi satuan pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan.

j. Keahlian

Mengembangkan diri menjadi pribadi konselor yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan kepribadian yang profesional dan menunjang proses dan hasil layanan.

3. Tujuan Layanan BK

Menurut Mulyadi (2019) secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan melalui aspek pribadi-sosial (afektif), aspek belajar (akademik/kognitif), dan karir (psikomotor). Secara umum, tujuan layanan BK adalah membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh yang meliputi aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Dalam mewujudkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter.

B. Strategi Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam upaya memberikan layanan terbaik bagi peserta didik dan mendukung pencapaian di berbagai lingkup pembelajaran, selain menggunakan sumber daya yang ada dalam satuan pendidikan secara optimal, penting juga untuk menyelaraskan dengan peran keluarga sebagai pendidik utama serta berkolaborasi dengan mitra. Oleh karena itu implementasi layanan BK di satuan pendidikan menggunakan tiga strategi besar yang meliputi:

1. Strategi Implementasi di Satuan Pendidikan

Strategi pelaksanaan BK perlu dirancang secara komprehensif untuk menjawab kebutuhan peserta didik dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki satuan pendidikan. Desain strategi ini dapat berupa program baru, penguatan program yang ada, atau mengubah program yang ada dengan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Layanan BK dilakukan dengan memahami peserta didik sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya, dan perlu ada strategi diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam.

Berbagai layanan BK bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu memelihara dirinya secara efektif, independen, kreatif dan bertanggung jawab di dalam kehidupan dan budayanya. Sesuai dengan prinsip inklusif layanan BK adalah hak semua peserta didik. Jika satuan pendidikan tidak memiliki Guru BK atau guru yang memiliki latar belakang pendidikan BK, tugas dan peran BK dapat diampu oleh wali kelas atau pendidik lain yang ditugaskan oleh pimpinan satuan pendidikan, dengan tetap terus mengupayakan ketersediaan Guru BK yang memadai.

Beberapa peran yang dapat diampu Guru BK, sebagaimana diadaptasi dari *The Texas Model for Comprehensive School Counseling* (2018), adalah sebagai berikut:

1. Pengelola program.

Guru BK bersama wali kelas atau guru mapel merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan secara kolaboratif.

2. Pembimbing.

Guru BK membimbing peserta didik untuk mengenal diri, memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan, penyesuaian diri, serta pengembangan potensi dan minat secara optimal.

3. Penilai

Dalam ruang lingkup praktik layanan, Guru BK menggunakan alat penilaian formal dan informal, dan dapat menjalin kemitraan dengan psikolog atau tenaga ahli lainnya untuk menafsirkan hasil tes dalam rangka pengambilan keputusan rencana pengembangan peserta didik.

4. Konselor.

Guru BK membuka akses praktik konseling bagi para peserta didik guna membantu penyelesaian masalah, penyembuhan, perbaikan, dan pencegahan masalah yang terkait dengan kehidupan pribadi, belajar, sosial, maupun karir.

5. Konsultasi

Guru BK memberikan informasi tentang perkembangan potensi, minat dan kebutuhan lainnya kepada peserta didik, wali kelas, dan orang tua/ wali.

6. Koordinasi.

Untuk mendukung pengembangan akademik, dan karir masa depan peserta didik secara optimal, Guru BK dapat bekerja sama dengan bidang akademik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Satuan pendidikan yang tidak memiliki guru BK atau guru yang telah mengikuti pelatihan BK perlu berkoordinasi dengan pakar untuk menjalankan peran yang membutuhkan kompetensi khusus seperti konseling, penggunaan instrumen, analisis psikologis, dan lain-lain. Terdapat 4 (empat) komponen besar dalam layanan bimbingan dan konseling yang meliputi:

a. Layanan Dasar

Layanan dasar merupakan proses membantu peserta didik secara sistematis untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan peserta didik sesuai tugas perkembangannya. Layanan ini dapat diberikan dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau individu. Tujuan layanan dasar ini salah satunya agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang berbagai isu pribadi, belajar, dan sosial, termasuk perundungan, kekerasan seksual/pelecehan, dan intoleransi. Hal tersebut untuk mencegah terjadinya tiap bentuk kekerasan di satuan pendidikan. Layanan dasar ini bersifat preventif, termasuk juga untuk membantu peserta didik baru melalui masa orientasi. Untuk memberikan layanan dasar sesuai dengan kebutuhan, Guru BK berkoordinasi dengan pendidik dan tenaga kependidikan untuk :

- 1) Membuat pemetaan kebutuhan. Pada dasarnya, peserta didik memiliki situasi dan kondisinya masing-masing. Idealnya, situasi peserta didik dapat ditangani dengan dampingan wali kelas dan

guru mapel. Namun, dilihat dari jenis situasi, ada peserta didik yang perlu diamati khusus dan ditangani secara lebih spesifik. Situasi inilah yang perlu dipetakan oleh peran BK. Pemetaan kebutuhan dapat dilakukan melalui pengamatan atau observasi, atau menggunakan berbagai instrumen yang sesuai dengan kebutuhan, termasuk survei atau angket. Pemetaan ini dapat mencakup berbagai kebutuhan peserta didik, seperti aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Guru BK atau kepala satuan pendidikan juga menganalisis hasil rapor pendidikan (survei karakter dan survei lingkungan belajar) untuk ditindaklanjuti dalam program.

- 2) Membuat analisis kebutuhan. Berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan peserta didik, dipilih topik yang berlaku umum di setiap fase (misalnya sebagian besar peserta didik membutuhkan pengembangan di topik tersebut). Satuan pendidikan juga dapat memetakan kebutuhan peserta didik berdasarkan dimensi.
- 3) Membuat perencanaan layanan dalam bentuk tahunan lalu menurunkannya menjadi perencanaan operasional tahunan, bulanan sampai mingguan dengan alokasi sesuai kebutuhan. Selain menentukan topik dan jenis layanan untuk masing-masing komponen, satuan pendidikan dapat memetakan topik-topik yang penting untuk menjadi perhatian seluruh pendidik. Misalnya topik tentang intoleransi dan perundungan perlu disosialisasikan kepada seluruh pendidik agar mereka dapat lebih memperhatikan dan memberikan respons yang tepat saat ada kejadian yang berkaitan.
- 4) Pelaksanaan program atau kegiatan. Program atau kegiatan dapat memanfaatkan berbagai metode dan media berdasarkan topik yang sudah direncanakan. Penting bagi peserta didik untuk melakukan refleksi pada akhir kegiatan untuk menguatkan pemahaman mereka atas topik yang dibahas. Beberapa

pendekatan yang dapat dipakai saat melakukan refleksi antara lain:

- a) Memberikan pemantik berdasarkan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangannya, sehingga peserta didik merasakan keterkaitan antara dirinya dengan topik bahasan.
 - b) Peserta didik dapat melakukan bermain peran ketika melakukan refleksi untuk menumbuhkan rasa empati atau mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap satu situasi tertentu.
 - c) Menggunakan pertanyaan terbuka yang terarah, sesuai dengan konteks topik bahasan, untuk mendorong peserta didik memberikan tanggapan secara deskriptif yang membutuhkan ekspresi jawaban pelajar lebih panjang dan mendalam.
 - d) Pendidik perlu peka terhadap kebutuhan-kebutuhan individu ketika ada peserta didik yang mengalami situasi atau memiliki pemahaman yang berbeda dengan teman-teman sekelasnya. Untuk itu pendidik perlu melakukan pendekatan individu agar tujuan dari layanan ini tercapai.
- 5) Evaluasi program atau kegiatan. Setelah program atau kegiatan ini berlangsung, satuan pendidikan melalui Guru BK dan/ atau pendidik lain yang terlibat perlu melakukan evaluasi dan refleksi program guna memastikan pelaksanaan program telah sesuai dengan tujuan. Terkadang diperlukan kegiatan atau program lanjutan sebagai respons dari kebutuhan peserta didik.

b. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Peserta didik diharapkan dapat mengenal serta mengembangkan diri sesuai minatnya secara proaktif. Untuk itu, layanan peminatan dan perencanaan individual diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam mengenali minat,

bakat, dan kemampuannya sejak dini. Peserta didik perlu didorong untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini merupakan salah satu cara terbaik untuk pengenalan minat dan bakat terutama bila jenis kegiatannya merupakan pilihan mereka. Selain untuk pengenalan minat, bakat, dan kemampuan, penelitian dari Nandana, Maksum, & Priambodo (2020); Syam (2021), dan Irmawati (2022) pun menunjukkan bahwa anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki pencapaian yang lebih baik, percaya diri yang lebih tinggi, disiplin dan terdorong untuk melakukan aktivitas produktif dalam keseharian mereka secara umum.

Untuk layanan Peminatan dan Perencanaan Individual, Guru BK beserta guru wali kelas dapat melakukan beberapa hal berikut:

1) Melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik

Pemetaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk mengamati dan mencatat hal-hal yang dilakukan peserta didik saat kegiatan bermain-belajar maupun kegiatan yang antusias dilakukan di kegiatan bermain-belajar dan di waktu luang, ciri pribadi, atau potensi kemampuan yang teramati lainnya. Satuan pendidikan dapat pula menggunakan asesmen minat ataupun menggunakan data asesmen diri peserta didik mengenai minatnya.

2) Merumuskan tujuan area pengembangan diri

Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, Guru BK dan wali kelas bersama-sama dengan peserta didik merumuskan tujuan area yang perlu dikembangkan. Pengembangan diri ini dapat dilakukan baik melalui ekstrakurikuler di dalam satuan pendidikan maupun di luar satuan pendidikan. Satuan pendidikan juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan minat dengan mengikuti kegiatan kompetisi

atau kegiatan lain di luar sekolah seperti festival, konferensi peserta didik, dan lain-lain.

c. Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan bantuan kepada peserta didik yang sedang mengalami kondisi darurat atau membutuhkan pertolongan segera. Tujuan bantuan ini adalah agar peserta didik memiliki strategi dalam mengatasi masalah sehingga mereka dapat memenuhi tahapan perkembangan psikologis dan kognitif. Pelaksanaan layanan responsif pada satuan pendidikan dilakukan untuk membantu peserta didik menghadapi masalah belajar, pribadi, dan sosial, misalnya membantu peserta didik menyelesaikan masalah kebiasaan belajar yang kurang mendukung, mengatasi kecemasan akademik, mendampingi peserta didik dalam menghadapi konflik dengan teman sebaya, kesulitan penentuan kelanjutan studi, rasa tidak percaya diri atau mengentaskan peserta didik dari masalah perilaku seperti tindak kekerasan, yang di antaranya meliputi intoleransi, perundungan, kekerasan seksual, dan masalah lainnya. Melalui konseling individual, peserta didik juga didampingi jika mereka menghadapi stres.

Dalam memberikan layanan responsif, satuan pendidikan perlu melakukan beberapa hal berikut:

1) Melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik

Fokus dari layanan responsif tergantung dari permasalahan peserta didik. Guru BK dan wali kelas dapat melakukan identifikasi masalah atas laporan dari wali kelas, guru mata pelajaran, teman sebaya, maupun diperoleh dari asesmen yang dilakukan di awal, dan mengklasifikasi permasalahan peserta didik yang meliputi:

a) Area akademik

Permasalahan yang terkait dengan motivasi diri yang mempengaruhi prestasi belajar dan strategi dalam meningkatkan kemampuan belajar pada area bidang studi tertentu.

b) Area sosial.

Permasalahan yang terkait dengan keterbukaan diri, kemampuan adaptasi, dan kedewasaan menghadapi masalah di keluarga dan pertemanan.

c) Area kepribadian.

Permasalahan yang berkenaan dengan kecemasan, peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan regulasi diri.

2) Analisis kebutuhan untuk penanganan yang tepat

Guru BK, guru wali kelas, dan pimpinan satuan pendidikan perlu memilah masalah sesuai dengan jenisnya karena tidak semua masalah dapat diselesaikan di satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam layanan responsif ada alih penanganan masalah serta bekerja sama dengan pihak yang berkepentingan. Proses perencanaan layanan responsif dapat berkolaborasi dengan pihak ketiga seperti psikolog, psikiater, lembaga terapi, dan pihak lain yang memiliki keahlian.

3) Pelaksanaan layanan

Layanan responsif dapat dilaksanakan melalui beberapa bentuk yaitu:

a) Konseling Individu.

Pelaksanaan konseling individu ditujukan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam memperbaiki diri serta mencari solusi. Dalam meningkatkan kesadaran diri, dibutuhkan pendekatan reflektif secara individu antara wali kelas dan/atau Guru BK dengan peserta didik untuk mengenali persepsi dan perasaan. Strategi yang dapat digunakan dalam layanan ini misalnya, Guru BK atau guru

lain yang membantu dapat menggunakan berbagai cara dan media untuk penanganan yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Misalnya peserta didik pada usia dini dapat menggunakan media seperti menggambar, bermain peran, berbicara, dan lainnya. Media menggambar ini juga dapat diterapkan untuk peserta didik yang lebih dewasa.

b) **Konseling kelompok**

Serupa dengan konseling individu, konseling kelompok dilakukan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik secara kelompok. Hal ini biasanya terjadi bila ada kasus yang berkaitan dengan sekelompok peserta didik. Pendidik perlu peka dalam menentukan dan melakukan pendekatan, di titik mana pendekatan perlu dilakukan secara individu dan di titik mana pendekatan perlu dilakukan dalam kelompok.

c) **Layanan Rujukan**

Layanan ini adalah bentuk kerja sama sekolah dengan pihak lain yang membantu menangani masalah peserta didik secara lebih menyeluruh. Masalah yang ditangani dalam layanan ini adalah masalah yang dipandang berat atau membutuhkan proses penyelesaian yang panjang dan spesifik sehingga perlu ditangani oleh pihak profesional. Setelah proses penanganan selesai, diperlukan tindak lanjut dari Guru BK dan/atau sekolah untuk penanganan peserta didik di satuan pendidikan. Contoh layanan rujukan adalah jika ada peserta didik yang mengalami masalah keluarga yang membutuhkan penanganan ahli untuk memperbaiki komunikasi diantara anggota keluarganya. Dalam membuat rujukan, diperlukan kejelasan tujuan untuk peserta didik dan keluarga serta pihak yang akan menangani.

4) Refleksi

Dalam setiap layanan, penting sekali untuk mengajak peserta didik merefleksikan permasalahan yang dihadapi serta mencari solusinya.

d. Layanan Dukungan Sistem

Dalam membangun lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung proses belajar yang optimal bagi peserta didik, tiga layanan yang dijelaskan sebelumnya perlu didukung oleh sistem yang dikelola dengan baik, kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya dukungan teknologi informasi dan komunikasi), serta pengembangan diri pendidik dan tenaga kependidikan yang berkelanjutan. Hal ini secara tidak langsung membantu perkembangan peserta didik dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan BK. Pada layanan sistem, semua pihak di satuan pendidikan perlu berkolaborasi dalam menjalankan peran bimbingan dan konseling secara menyeluruh baik langsung maupun tidak langsung guna memastikan perkembangan peserta didik mencapai profil pelajar Pancasila. Dukungan ini dilakukan mulai dari pemetaan kebutuhan, analisis, pelaksanaan, evaluasi, hingga membangun budaya satuan pendidikan yang sehat secara menyeluruh. Sebagai sentral dari peran bimbingan dan konseling, Guru BK atau guru yang ditunjuk sebagai koordinator layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan menjadi pemegang kunci koordinasi dan kolaborasi ini. Dalam mewujudkan satuan pendidikan yang sebagai lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta berpihak pada peserta didik, Guru BK bersama jajaran pendidik serta pimpinan satuan pendidikan secara kolaboratif terlibat dalam menjaga iklim satuan pendidikan, terutama dalam mengatasi masalah perundungan, intoleransi, dan berbagai bentuk kekerasan. Ketika satuan

pendidikan belum memiliki Guru BK, peran ini diampu oleh kepala satuan pendidikan dibantu wakil kepala satuan pendidikan dan berkolaborasi bersama wali kelas dan pengampu mata pelajaran.

2. Strategi Pemberdayaan Keluarga

Salah satu sumber belajar utama dan mendasar peserta didik tentang interaksi positif yang mengedepankan rasa empati dan kepedulian adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keluarga memiliki fungsi sosialisasi dan pembelajaran yang penting untuk membentuk pengembangan diri anak yang mendukung pendidikannya di sekolah. Orang tua perlu membangun komunikasi, menyediakan waktu berinteraksi, memfasilitasi kebutuhan, membimbing dan memberi teladan, termasuk juga menyediakan lingkungan belajar yang sehat bagi anak-anaknya. Selain orang tua, wali dan orang dewasa lain juga bertanggung jawab memberikan pendampingan, mengingat beberapa peserta didik juga ada yang tinggal di asrama atau tinggal bersama kerabat. Orang tua juga berperan penting dalam mengenali potensi minat, bakat, dan kemampuan anak dengan mengamati perilaku anak, memberikan dampingan dan motivasi serta sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar anak. Pendampingan orang tua yang tepat juga dapat membantu peserta didik menentukan pilihan-pilihan dan rencana masa depan sebagai bekal mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Satuan pendidikan dan keluarga perlu saling berbagi informasi mengenai perkembangan peserta didik agar didapatkan pengenalan peserta didik yang utuh antara proses belajar di sekolah maupun di rumah. Nilai, visi, dan misi satuan pendidikan dan keluarga perlu terus diselaraskan selama proses belajar peserta didik berlangsung. Beberapa hal yang penting untuk terus diingat saat mengatasi permasalahan bersama orang tua/keluarga yaitu menghargai dan

berempati, memiliki hati dan pikiran terbuka, antusias dalam memecahkan persoalan.

C. Perilaku *Indisipliner* Siswa

Perilaku *indisipliner* siswa dapat dikonotasikan sebagai suatu hukuman, meskipun arti yang sesungguhnya tidaklah demikian. Disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. jadi sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan.

Didalam buku Wawasan Kerja Aparatur Negara disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *indisipliner* adalah “Sikap mental yang tercermin dalam perbuatan, tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan Pemerintah atau etik, norma serta kaidah yang berlaku dalam masyarakat”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *indisipliner* merupakan praktek secara nyata terhadap perangkat peraturan yang terdapat dalam suatu organisasi. Dalam hal ini indisipliner tidak hanya dalam bentuk ketaatan saja melainkan juga tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi, berdasarkan pada hal tersebut diharapkan efektifitas akan meningkat dan bersikap serta bertingkah laku disiplin. Kedisiplinan dapat ditegakkan apabila peraturan-peraturan yang telah ditetapkan itu dapat diatasi oleh sebagian besar pegawainya dalam kenyataan, bahwa dalam suatu instansi apabila sebagian besar pegawainya mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan, maka disiplin pegawai sudah dapat ditegakkan.

D. Disiplin

1. Hakikat Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Diciplina*” yang menunjukkan pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya “*Discipline*” yang berarti:

(a). Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri. (b). Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral. (c). Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki. (d). Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Disiplin berasal dari kata "*disciple*" yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid-murid yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, disiplin adalah merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok (Hurlock, 2002:82).

Stara Waji (2009:75) menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

Tulus Tu'u mengemukakan bahwa disiplin adalah: kondisi yang tercipta atau terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan kepatuhan, kesetiaan, keraturan, atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya.

Tulus Tu'u merumuskan pengertian disiplin sebagai berikut: Disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir dan batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan

rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan dan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.

Dari berbagai macam pendapat tentang definisi disiplin diatas, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral.

2. Perlunya Disiplin

Soegeng Prijodarminto mengatakan bahwa “dijalan, di kantor, di took swalayan, di rumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya, diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan.” Dari sini dapat dikatakan bahwa disiplin diperlukan dimana saja seseorang itu berada di sana selalu ada peraturan dan tata tertib. Kepatuhan terhadap tata tertib dan peraturan inilah yang pada prinsipnya yang disebut disiplin. Dengan mengabaikan disiplin tersebut menjadi penyebab timbulnya permasalahan dan keributan. Jadi disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya dengan lingkungannya.

Ada beberapa alasan mengenai pentingnya disiplin pada siswa antara lain: (a). Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. (b). Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberikan dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran. (c). Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin.

Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin. (d). Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan persyarat kesuksesan seseorang.

Berdasarkan keterangan diatas jelaslah bahwa disiplin sangat diperlukan oleh seseorang dimanapun ia berada. Pengembangan perilaku disiplin terutama ditunjukkan untuk mencapai dan memiliki pribadi yang unggul. Dan untuk mencapainya diperlukan pribadi yang giat, gigih, tekun dan disiplin.

3. Fungsi Disiplin

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa disiplin merupakan suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku dimasyarakat dimana orang tersebut tinggal, dan perbuatan itu dilakukan karena kesadaran yang timbul dari dalam dirinya untuk selalu menaati tata tertib tersebut. Disiplin juga berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan. Maka dapat disimpulkan bahwa disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seseorang sukses dalam belajar dan kelak bekerja.

Fungsi kedisiplinan sebagai berikut : (a). Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar. (b). Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya. (c). kedisiplinan sebagai alat pendidikan, yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan

atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan, dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

Tu'u (2004: 38) menyatakan fungsi kedisiplinan adalah sebagai berikut : (a). Menata kehidupan bersama. Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma, nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. (b). Membangun kepribadian. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberikan dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. (c). Melatih kepribadian. Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplinan tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. (d). Pemaksaan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karna adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan itu. (e). Hukuman. Tata

tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. (f). Menciptakan lingkungan kondusif. Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan (Wawasan Wiyatamandala). Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik; hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Apabila kondisi terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.

Apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan pembelajaran. Suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi terganggu. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah, menolong para siswa agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Disiplin

Mucdarsya Sinungan menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin adalah : (1). Pendidikan umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. (2). Pendidikan politik guna membudayakan kehidupan berdasarkan konstitusi, demokrasi pancasila dan hukum. (3). Pendidikan agama yang menuju kepada pengendalian diri yang merupakan hakikat disiplin, nilai agama tidak boleh dipisahkan dari setiap aktivitas manusia peranan nilai-nilai keagamaan itu juga dijadikan bagian penting dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, mengamalkan

nilai kebenaran agama yang diarahkan membina disiplin nasional itu wajib, sebagaimana manusia Indonesia mengamalkan Pancasila.

5. Jenis-jenis Disiplin

Jenis-jenis kedisiplinan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Pertama, disiplin preventif. Adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong para siswa agar mengikuti berbagai standard dan aturan, sehingga penyelewengan-penyelewengan dapat dicegah. Sasaran tokohnya adalah untuk mendorong disiplin diri siswa. Dengan cara ini siswa menjaga disiplin diri mereka dan bukan karena suatu paksaan.

Kedua, disiplin korektif. Adalah kegiatan diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba menghindari pelanggaran-pelanggaran berikutnya. Kegiatan korektif sering berupa suatu bentuk hukuman dan disebut tindakan kedisiplinan. Sasaran-sasaran tindakan pendisiplinan hendaknya positif, bersifat mendidik dan menilai, bukan tindakan negative yang bersifat menjatuhkan. Secara umum tindakan pendisiplinan adalah sebagai berikut: (a). untuk memperbaiki pelanggaran. (b). untuk menghalangi siswa lain melakukan pelanggaran serupa. (c). untuk menjaga berbagai standar agar tetap konsisten dan efektif.

Ketiga, disiplin progresif. Adalah kegiatan yang memberikan hukuman-hukuman lebih berat terhadap pelanggaran-pelanggaran yang berulang. Tujuannya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil tindakan korektif sebelum dikenakan hukuman yang lebih berat. Sebuah contoh sistem disiplin progresif yang disusun atas dasar tingkat berat atau kasarnya hukuman secara rangkas dapat di tunjukkan sebagai berikut: (a). teguran secara lisan oleh guru. (b). teguran tertulis dengan catatan dalam file personalia. (c). skorsing dari sekolah satu sampai tiga hari. (d). skorsing satu minggu atau lebih. (e). tidak naik kelas. (f). dikeluarkan dari sekolah.

6. Unsur-unsur Disiplin

Terdapat unsure pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan system nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Sikap (*attitude*) merupakan unsure yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan system nilai budaya merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penuntun bagi kelakuan manusia. Perpaduan antara sikap dengan system nilai budaya yang menjadi pengarah dan pedoman tadi mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin.

Hurlock (2002:85) menyatakan bahwa unsur-unsur disiplin meliputi: (1). Peraturan sebagai pedoman perilaku. (2). Konsistensi dalam peraturan. (3). Hukuman untuk pelanggaran. (4). Penghargaan untuk perilaku yang baik.

Di tinjau dari sudut psikologi, bahwa manusia memiliki dua kecenderungan yang cenderung bersikap baik dan cenderung bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalnya. Sehubungan manusia memiliki dua potensi dasar tersebut, maka agar manusia memiliki sikap positif dan berperilaku disiplin sesuai dengan aturan maka perlu upaya optimalisasi daya-daya jiwa manusia melalui berbagai bentuk penanaman disiplin dan kepatuhan. Upaya-upaya tersebut baik melalui pembiasaan-pembiasaan, perubahan pola dan sistem aturan yang mengatur tingkah lakunya, kebijaksanaan, system sanksi, dan penghargaan bagi pelaku dan pengawasan.

Ada dua faktor penyebab timbul suatu tingkah laku disiplin yaitu kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri. Aturan dibuat untuk dilaksanakan agar tujuan yang

diinginkan bisa tercapai. Tidak semua orang setuju dengan aturan yang dibuat. Jika aturan dianggap baik, maka kita mau melaksanakan aturan yang ada. Aturan yang dimiliki sanksi tegas akan membuat orang untuk mematuhi aturan itu dengan disiplin. Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu :

(a). Anak itu sendiri. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

(b). Sikap pendidik. Selain faktor anak, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Setiap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

(c). Lingkungan. Di samping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisik berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan; dan lingkungan sosiokultural berupa

lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga, lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya siswa.

(d). Tujuan. Selain ketiga faktor di atas, faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

7. Prinsip dan fase Disiplin

Disiplin seringkali dipikirkan secara esensial sebagai mereaksi terhadap perilaku menyimpang dan mempertahankan ketertiban kelas. Bila demikian persoalannya, boleh jadi ujung-ujungnya akan dipertimbangkan untuk membenarkan cara-cara yang menimbulkan teknik-teknik control yang bersifat menghukum dan menyesatkan. Pendekatan bernuansa pendidikan terhadap disiplin mempunyai basis dalam prinsip yang berorientasi demokrasi dan kemanusiaan, yang mempunyai karakteristik:

(1). Disusun atas dasar prinsip pedagogis dan relasi manusiawi serta dalam semua hal menjaga martabat dan integritas personal siswa. (2). Mempunyai tujuan pengembangan yang secara demokratis memberikan hasil belajar personal dan sosial yang penting. (3). Mencerminkan kepercayaan bahwa menumbuhkan kerelaan siswa sekurang-kurangnya sama penting dengan meningkatkan kontrol diri siswa. (4). Mempunyai maksud mengerjakan sesuatu bagi siswa lebih daripada mengerjakan sesuatu terhadap siswa. (5). Menghindari mengungkit-ungkit masalah yang telah membuat siswa kesusahan. Disiplin pada kenyataannya sering mempunyai konotasi negative bagi praktisi, karena menimbulkan bayangan perilaku menyimpang, sumber utama kekhawatiran guru. Mengembangkan pendekatan yang terbuka dan praktis untuk disiplin menuntut bahwa seseorang mengambil jarak terhadap pandangan intuitif,

negative dan simplistik yang ada dan menuntut kesadaran komprehensif terhadap beberapa komponen yang saling terkait. Pendekatan langsung untuk memperoleh pandangan komprehensif tentang disiplin adalah membahas berturut-turut sifat dan implikasi dari empat fasenya: Pencegahan, manajemen, intervensi dan remediasi.

Pertama, pencegahan. Fase ini adalah yang pertama dalam proses, baik secara logis maupun secara intuitif. Guru perlu mempersiapkan dengan baik untuk mencoba membuat topik yang dibahas relevan, untuk memberikan variasi dan memperhatikan/melayani perbedaan individual, dan untuk menjadi antusias, berhati adil dan berhumor yang segar. Memenuhi kondisi ini adalah aspek paling krusial dari disiplin. Tetapi secara paradoksal, kondisi ini justru tidak akan timbul bila dalam pikiran guru perhatian tentang disiplin timbul, di mana guru akan lebih cenderung berpikir disiplin dalam batas-batas kekuasaan dan kontrol.

Motivasi juga penting untuk pencegahan, dan karena itu juga untuk disiplin positif. Manusia mempunyai empat kebutuhan psikologis dasar: Identitas, stimulasi, keamanan, dan keberdayaan. Jika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, kondisi kekurangan terjadi, berturut-turut: anonimitas, kebosanan, kegelisahan, dan ketakberdayaan.

(a). Identitas. Guru dapat membantu siswa secara langsung dalam hal identitas dengan mengetahui nama-nama mereka dan menggunakannya di dalam dan diluar kelas. Penyebutan nama dari guru sangat memuaskan siswa. Lebih dari itu, mengetahui siswa secara lebih personal memberikan kesempatan untuk menyebutkannya secara positif dalam aktivitas belajar. Ada baiknya guru melakukan usaha khusus untuk omong-omong dengan siswa, terlebih yang tidak populer.

(b). Stimulasi. Stimulasi adalah faktor yang paling mudah diasosiasikan dengan motivasi. Antusiasme dan kegembiraan guru berkontribusi untuk stimulasi. Memberi siswa dasar pemikiran dari kegiatan belajar dan meyakinkan siswa tentang relevansi topik yang di bahas adalah membantu. Guru perlu merencanakan kegiatan-kegiatan

dimana guru dan siswa dapat melepaskan pikiran tentang pelajaran. Guru dapat memperoleh kredibilitas dengan menjadi model secara akademik bagi siswa, misalnya, guru bahasa Indonesia yang menerbitkan puisinya, guru matematika yang ahli computer dan lain-lain. Menjadi pemain sandiwara dalam kelas membantu, tetapi menjadi terpelajar dalam bidangnya lebih bernilai dalam menstimulasi siswa untuk mencapainya secara akademik.

(c). Keamanan. Adanya kebutuhan siswa untuk keamanan menuntut guru membantu siswa merasa percaya diri bahwa dirinya akan mampu untuk menguasai secara cukup terhadap tugas dan tantangan studinya. Memberi setiap siswa kesempatan yang layak untuk berhasil adalah sangat penting dalam hal ini. Hal ini mencakup mengenali perbedaan individual di antara siswa-siswa dan menerimanya dengan cara yang sesuai dan kreatif. Strategi demikian, seperti tuntutan dan tugas yang berbeda, tugas individual di antara siswa-siswa dan menerimanya dengan cara yang sesuai dan kreatif. Strategi demikian, seperti tuntutan dan tugas yang berbeda, tugas individual dan belajar mandiri, serta tutorial sebaya dan belajar kooperatif dapat digunakan. Pendekatan formatif untuk tes yang tidak menekankan aspek kompetisi dan menekankan balikan dan tindakan korektif direkomendasikan. Dengan demikian tes menjadi bantuan belajar kepada siswa dan memantau penggunaannya adalah cara langsung untuk menambah kepercayaan diri siswa dalam menguasai tugas studinya. Strategi meningkatkan rasa aman itu juga mempunyai efek pada konsep diri dan identitas siswa.

(d). Keberdayaan. Keberdayaan, seperti keamanan, adalah kebutuhan yang mencakup seluruh kategori kebutuhan, tetapi mempunyai fokus tertentu yang bermanfaat untuk guru. Yang dimaksud keberdayaan adalah bahwa orang mempunyai kebutuhan untuk mengontrol hidupnya dan mempunyai pengaruh terhadap yang berhubungan. Persepsi dan pendapat siswa harus diminta dan dilakukan bila memungkinkan. Kelas harus dijalankan secara demokratis dan

partisipatif dalam batas organisasi sekolah. Pertemuan kelas adalah model yang umum dan bermanfaat untuk hal ini. Siswa didorong untuk mempunyai tujuan belajar yang ditetapkan dalam kelas. Mempunyai akses keberdayaan melalui cara ini mengurangi kemungkinan siswa untuk mencari keberdayaan dengan jalan yang kurang diharapkan, merusak atau buruk, mengalami kegelisahan dari perasaan frustrasi dan mengembangkan perilaku negatif.

Kedua, manajemen. Batas antara pencegahan perilaku menyimpang dan pemeliharaan perilaku yang dapat diterima adalah sangat kabur. Perilaku pengelolaan kelas guru umumnya adalah hal-hal yang guru lakukan sebagai tambahan perilaku mengajar dan dimaksudkan untuk mempertahankan siswa pada tugas belajar. Hal itu meliputi berkeliling ruang selama pelajaran, mempertahankan kontak mata dengan siswa, mencermati kejadian perilaku menyimpang yang terjadi, memuji perilaku yang dapat dicontoh, secara aktif melibatkan sebanyak mungkin siswa dalam aktivitas belajar, dan menyatakan harapan yang tepat. Memantau perilaku siswa dan mengadakan pertemuan kelas, yang dimaksudkan sebagai praktek pencegahan, lebih tepat dianggap sebagai aktivitas pengelolaan kelas.

8. Disiplin Siswa

Seseorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberikan sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Maman Rachman (1999) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah: (a). Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. (b). Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. (c). Membantu siswa

memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. (d). Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Brown dan Brown mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang tidak disiplin, sebagai berikut: (a). Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru. (b). Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah; kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin. (c). Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa; siswa yang berasal dari keluarga broken home. (d). Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum; kurikulum yang terlalu kaku, kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, seseorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin siswa. Dalam kaitan ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: (a). Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal. (b). Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standar perilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standar perilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya. (c).

Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat; di setiap sekolah terdapat peraturan-peraturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negative atau tidak disiplin.

Brown dan Brown mengemukakan pula tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut; (a). Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan; disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik dikelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah. (b). Upaya untuk menanamkan kerja sama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya. (c). Kebutuhan dengan organisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi. (d). Rasa hormat terhadap orang lain; dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain. (e). Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan; dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya. (f). Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.

Dalam pembelajaran, mendisiplinkan siswa harus dilakukan dengan kasih sayang, dan harus ditunjukkan untuk membantu mereka

menemukan diri; mengatasi; mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dengan kasih sayang dapat merupakan bantuan kepada siswa agar mereka mampu berdiri sendiri (*help for self help*).

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan siswa dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: (a). Membantu siswa mengembangkan pola perilakunya. (b). Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya. (c). Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat disiplin.

E. Kajian yang relevan

1. Miftahur Rizqi Pulungan (2020). Peran Guru BK dalam mengatasi siswa yang melanggar tata tertib di MAN 1 Mandailing Natal. Hasilnya faktor penyebab siswa datang terlambat ke sekolah berbeda-beda, namun yang paling mendominasi yaitu pertama, karena jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang cukup jauh, kedua karena terlambat bangun sebab begadang atau tidur terlalu larut malam, ketiga karena faktor kendaraan, dan keempat malas mengikuti kegiatan apel pagi. Layanan konseling individu yang diberikan guru BK dapat membantu siswa untuk berubah menjadi perilaku yang disiplin, terlihat dari berkurangnya jumlah siswa yang datang terlambat ke sekolah. Peran yang dilakukan guru BK untuk membantu permasalahan siswa terlambat yaitu pertama dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa, kedua dengan melaksanakan layanan konseling individu, ketiga dengan memberikan surat panggilan orangtua.
2. Jurnal internasional yang di buat oleh Alan R. Tom

Judul *Disciplined Study of the Problems of Practice: An Alternative to Craftor Discipline-based Educational Inquiry*. Penelitian terdahulu tersebut sebagai acuan peneliti dalam melihat tentang bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu. Dari berbagai penjelasan tersebut merupakan berbagai upaya dan bukti yang memberikan gambaran bahwa dengan adanya pelaksanaan layanan konseling individu dapat mengatasi dan meningkatkan kedisiplinan belajar pada peserta didik di sekolah. Keterkaitan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari pemberian layanan yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling individu. Adapun perbedaan antara jurnal internasional oleh Alan R. Tom dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada fokus penelitian mengatasi permasalahan meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

3. Angga Winata (2020). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro sangat kuat didasarkan pada segala hal yang dibutuhkan untuk mendidik kedisiplinan siswa. Peran tersebut diantaranya pemberian peringatan kepada siswa, pemberian bimbingan secara individu, pemberian bimbingan secara kelompok, pemberian hukuman kepada siswa, pemanggilan orang tua siswa, pembiasaan di dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
4. Esty Rokhyani (2022) Penguatan praksis bimbingan konseling dalam implementasi kebijakan merdeka belajar. Hasilnya bahwa 1) kesiapan guru BK berkaitan dengan pemahaman dan kompetensi, pengalaman serta akses layanan BK secara tepat; 2) Strategi layanan yang relevan dengan kurikulum merdeka belajar adalah strategi layanan BK dalam Asesmen Kompetensi Minimum, strategi penguatan pendidikan karakter, strategi Penyusunan RPL BK Satu Lembar Halaman dan strategi

peningkatan kompetensi Information Computer dan Technology. Dukungan sumber daya manusia dan perangkat fasilitas pendukung menguatkan praksis bimbingan dan konseling dalam mensukseskan kebijakan merdeka belajar dan dapat memenuhi tantangan di masa yang akan datang. (Rokhyani et al., 2022).

5. Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hermawan, & Prihantini (2022) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Hasil penelitiannya bahwa Sekolah penggerak merupakan sekolah yang mempunyai semangat bergerak ingin melakukan suatu perubahan. Sekolah penggerak dituntut membangun konsep sekolah digital dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengaj arnya. Kurikulum yang digunakan dalam sekolah penggerak adalah kurikulum merdeka yang merupakan kurikulum yang diciptakan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Mukarim dimana dalam kurikulum merdeka memberikan kebebasan siswa untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya.